



## **Bukti meyakinkan tentang kuasa penyembuhan Allah** **Sure proof of God's healing power**

Diterjemahkan dari majalah *Christian Science Sentinel*, Juli 6, 2009

Setahun yang lalu, suami saya, ketiga anak kami dan saya pindah ke negara bagian lain untuk pekerjaan kami. Keputusan kami untuk menerima pekerjaan kami dan pindah berlangsung tepatnya dalam waktu tiga minggu—minggu-minggu yang dipenuhi dengan perincian-perincian, antisipasi tentang penugasan-penugasan baru kami, dan emosi meninggalkan teman-teman dan lingkungan yang sudah akrab.

Pada hari setelah kami tiba, sedang kami menikmati makan malam di sebuah restoran, saya diserang rasa sakit yang hebat. Waktu kami sampai di rumah, saya memerlukan bantuan untuk menaiki tangga ke kamar tidur kami. Saya hampir tidak bisa bernafas dan menjadi bingung. Saya minta suami saya untuk menelpon seorang penyembuh Ilmupengetahuan Kristen untuk berdoa bagi saya.

Metode penyembuhan yang diajarkan oleh Ilmupengetahuan Kristen adalah pilihan saya karena mempraktekannya telah selalu berhasil dengan baik, membawa kesembuhan yang cepat bagi saya maupun keluarga saya, apa pun situasinya. Saya bahkan pernah membantu orang-orang lain lewat doa. Jadi bagi saya, berpaling kepada Allah adalah hal yang paling aman, yang paling cerdas yang dapat saya lakukan. Namun kemudian, dengan situasi yang semakin memburuk, saya merasa seperti hampir tidak bisa berpikir, apalagi mengingat bagaimana harus berdoa.

Saya tidak dapat menegakkan kepala saya, menggunakan lengan kanan saya, atau berbicara secara jelas—dan rasa sakitnya luar biasa. Suami saya tetap di sisi saya, dengan teratur menelpon penyembuh dan menyampaikan ide-idenya. Tetapi yang saya ketahui hanyalah bahwa suami saya mengoncang-goncang saya dengan lemah lembut, meminta saya untuk tetap tinggal dengannya. Saran untuk “menyerah” terus-menerus terulang di dalam pikiran saya, bagaikan suatu anjuran yang menghipnotis. Janji, bahwa apabila saya menyerah, segalanya akan menjadi baik, tampaknya menghibur. Saya mulai menyerah.

Selama jam berikutnya, antara sadar dan tidak sadar, saya tiba-tiba menginsafi bahwa anak-anak kami pasti cemas. Saya telah menjadi perhatian utama suami saya. Dia tahu bahwa anak-anak aman—yang tertua sudah di sekolah menengah dan telah menjaga dengan penuh tanggung-jawab saudara-saudara perempuannya berkali-kali. Sungguhpun begitu, hati saya penuh kasih bagi mereka dan suami saya. Saya tidak ingin keluarga saya menjadi takut. Saya tahu saya perlu berhenti mendengarkan setiap pikiran yang akan mengalihkan perhatian saya dari keinginan agar mereka merasa terhibur dan yakin akan keselamatan saya.

Untuk terjemahan-terjemahan lain dalam bahasa Indonesia, harap kunjungi <http://www.spirituality.com/bentaraik>

Saya menggunakan segenap kekuatan saya untuk memusatkan pikiran saya dan berdoa. Saya mulai dengan menerima fakta rohaniyah bahwa Allah adalah Kasih yang sempurna, satu-satunya kekuasaan sejati dalam alam semesta. Saya tahu bahwa saya hanya dapat mengalami dan menyatakan semua yang adalah Kasih. Sebagai pernyataan Allah, hidup saya tidak dapat dirusak, dihentikan atau dibungkam, dilumpuhkan atau dibahayakan. Lalu saya berpikir tentang semua yang dapat saya syukuri, dengan anak-anak kesayangan saya dan suami di bagian paling atas dalam daftar tersebut. Segera saya mampu untuk tetap sadar. Saya mulai berbicara secara normal lagi, dan menggunakan lengan saya. Saya masih merasakan sakit, tapi hal itu juga mulai berangsur hilang.

Ketetapan hati saya untuk membuktikan bahwa Allah, Kasih ilahi, adalah satu-satunya kekuasaan, menjadi sangat kuat. Dalam waktu sekitar sepuluh menit, saya duduk berbicara melalui telepon dengan penyembuh. Kami menegaskan bersama bahwa Kasih saja yang sedang bekerja dan berkuasa. Saya mengantuk tetapi terbangun beberapa kali dan terus berdoa. Saya memikirkan suatu baris dari *Ilmupengetahuan dan Kesehatan dengan Kunci untuk Kitab Suci*: “Mengakui dalam batin,” tulis Mary Baker Eddy, “bahwa manusia adalah keserupaan Allah sendiri, membebaskan manusia untuk sungguh-sungguh memahami ide yang tidak berhingga” (hlm 90). Saya menyadari bahwa saya telah mengakui pada diri saya bahwa saya adalah keserupaan Allah—dan kebenaran itu telah membebaskan saya.

Keesokan harinya saya kembali pada aktivitas-aktivitas normal saya, walaupun saya belum merasa benar-benar sehat. Maka saya mohon kepada penyembuh untuk terus berdoa dengan saya. Sepanjang hari itu, gelombang-gelombang ketakutan yang hebat akan kambuh kembali melanda saya. Tapi saya menghadapinya dengan pengakuan yang kokoh, bersikeras bahwa saya adalah ciptaan Allah dan bersikeras bahwa Allah telah membuat segala sesuatunya baik—teramat baik. Saya tidak mempunyai keraguan bahwa Allah telah membangunkan saya dari impian itu—seperti suara yang berkata kepada saya “lepaskanlah.” Dan kasih saya untuk keluarga saya dan orang lain telah menimbulkan keinginan saya untuk tetap ada. Pada malam harinya, rasa sakit, kelumpuhan, dan segala ketakutan telah lenyap dan tidak kembali. Hal itu terjadi pada bulan Juli 2008.

Saya kini lebih kuat dalam kepercayaan saya bahwa “dengan Allah semua hal adalah mungkin,” bahwa Dia adalah “penolong dalam kesesakan” (Mat. 19:26; Mazm. 46:1). Pengalaman ini merupakan sebuah bukti lagi bagi saya bahwa berpaling kepada Allah dalam doa adalah bijaksana dan efektif apa pun keadaannya. Allah adalah benar-benar Kasih. Bagi saya, pernyataan sederhana itu adalah satu-satunya dasar bagi segala penyembuhan.

*Dawn-Marie Cornett, Lexington, Massachusetts, AS*